

Pendidikan Media Sosial bagi Anak dengan Pendekatan Partisipatif dan Problem Solving untuk Siswa Sekolah Dasar

Arina Nafisatul Muna¹, Abiyyu Mufid Jadid Pasya², Erin Enrika Ayu Syaputri³

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

³Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

arinanafisatull@gmail.com

Abstrak

Media sosial saat ini telah menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari, memengaruhi semua lapisan masyarakat, termasuk anak-anak dari generasi Alpha yang lahir setelah tahun 2013. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak media sosial pada perkembangan anak serta peran penting orang tua dalam mengelola penggunaan teknologi di kalangan anak-anak. Metodologi yang diterapkan melibatkan seminar interaktif di SDN Cibeunying dengan menggunakan pendekatan partisipatif, problem solving, dan pendampingan, serta evaluasi efektivitas melalui pretest dan posttest. Hasil seminar menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa tentang bahaya media sosial dan perlunya pengawasan orang tua. Dampak negatif seperti gangguan komunikasi, paparan informasi yang tidak sesuai usia, dan masalah kesehatan dapat diminimalisir dengan pengawasan yang tepat. Paper ini menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dan lingkungan pendidikan dalam membimbing anak-anak agar dapat menggunakan media sosial dengan bijak dan aman.

Kata kunci: *media social, pendekatan partisipatif, problem solving, siswa Sekolah dasar.*

Abstract

Social media has now become an integral part of daily life, influencing all layers of society, including children from Generation Alpha, born after 2013. This study aims to explore the impact of media sosial on children's development and the important role of parents in managing technology usage among children. The methodology implemented involves interactive seminars at SDN Cibeunying using a participatory approach, problem solving, and mentoring, along with an evaluation of effectiveness through pretest and posttest assessments. The seminar results show a significant increase in students' understanding of the dangers of media sosial and the need for parental supervision. Negative impacts such as communication disruption, exposure to age-inappropriate information, and health issues can be minimized with proper supervision. This paper emphasizes the importance of parental involvement and the educational environment in guiding children to use media sosial wisely and safely.

Keywords: *elementary school students; participatory approach; problem solving media sosial.*

PENDAHULUAN

Media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, termasuk bagi anak-anak dari generasi Alpha yang lahir setelah tahun 2013. Generasi ini tumbuh dalam lingkungan digital di mana akses ke teknologi dan media sosial sangat mudah didapatkan. Di satu sisi, media sosial dapat memberikan manfaat seperti akses informasi, hiburan, dan kesempatan belajar yang lebih luas. Namun, di sisi lain, penggunaan yang tidak terkontrol dapat membawa dampak negatif bagi perkembangan anak, seperti gangguan komunikasi, paparan informasi yang tidak sesuai usia, hingga masalah kesehatan mental dan fisik. Anak-anak, khususnya siswa sekolah dasar, rentan terhadap pengaruh negatif ini karena mereka masih dalam tahap perkembangan kognitif dan sosial. Ketidakmampuan anak-anak untuk sepenuhnya memahami dampak jangka panjang dari penggunaan media sosial, ditambah dengan kurangnya pengawasan, dapat memperbesar risiko tersebut. Oleh

karena itu, peran orang tua dan sekolah sangat penting dalam mengedukasi anak-anak tentang penggunaan media sosial yang bijak dan aman(Hidayat, 2021).

Di era digital saat ini, media sosial telah menjadi salah satu sarana komunikasi dan informasi yang paling populer, termasuk di kalangan anak-anak. Akses yang mudah melalui perangkat elektronik seperti smartphone dan tablet membuat anak-anak semakin terbiasa menggunakan media sosial sejak usia dini. Siswa sekolah dasar, sebagai bagian dari generasi Alpha, tumbuh di tengah derasnya arus informasi digital yang dapat mempengaruhi pola pikir, perilaku, dan interaksi sosial mereka.

Namun, meskipun media sosial dapat memberikan manfaat seperti memfasilitasi pembelajaran dan kreativitas, terdapat berbagai tantangan dan risiko yang menyertainya. Dampak negatif seperti paparan konten yang tidak sesuai usia, *cyberbullying*, dan kecanduan teknologi menjadi ancaman yang serius bagi perkembangan anak. Oleh karena itu, penting untuk membekali anak-anak dengan pengetahuan dan keterampilan literasi digital, sehingga mereka dapat menggunakan media sosial dengan bijaksana dan aman(Zulaiha et al., 2019). Pendekatan partisipatif dan problem solving dalam pendidikan media sosial memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat aktif dalam memahami masalah-masalah yang mungkin mereka hadapi saat menggunakan media sosial(Rahmawati, 2022).

Pendekatan partisipatif dalam kegiatan seminar pemahaman media sosial bagi siswa SD adalah metode yang menempatkan siswa sebagai partisipan aktif dalam proses pembelajaran, bukan hanya sebagai penerima informasi pasif. Pendekatan ini bertujuan untuk melibatkan siswa secara langsung dalam diskusi, eksplorasi, dan pemecahan masalah yang berhubungan dengan media sosial. Berikut adalah beberapa elemen kunci dari pendekatan partisipatif dalam konteks kegiatan ini:

- **Keterlibatan Aktif Siswa:** Siswa diajak untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas, seperti diskusi kelompok, tanya jawab, dan simulasi situasi yang berkaitan dengan penggunaan media sosial. Mereka dapat berbagi pengalaman pribadi, pendapat, atau pertanyaan terkait isu-isu media sosial.
- **Belajar Melalui Pengalaman:** Pendekatan ini sering melibatkan kegiatan interaktif, seperti studi kasus atau permainan peran (role play), di mana siswa dapat merasakan langsung situasi yang berpotensi terjadi di media sosial. Dengan cara ini, siswa lebih mudah memahami risiko dan konsekuensi dari tindakan mereka di dunia digital.
- **Mendorong Kolaborasi:** Siswa bekerja sama untuk menemukan solusi terhadap masalah yang muncul di media sosial, seperti cara menghindari konten yang tidak sesuai usia atau menghadapi *cyberbullying*. Kolaborasi ini mendorong diskusi yang lebih dalam dan pemikiran kritis.

- Peningkatan Kesadaran Kritis: Melalui pendekatan partisipatif, siswa didorong untuk tidak hanya memahami bagaimana media sosial bekerja, tetapi juga untuk mengembangkan kesadaran kritis tentang potensi bahaya, seperti informasi yang tidak akurat atau konten yang tidak pantas.
- Pendampingan dan Dukungan Orang Tua: Dalam kegiatan ini, partisipasi orang tua juga penting. Mereka didorong untuk ikut mendampingi anak-anak dalam proses pembelajaran, memberikan bimbingan tentang bagaimana mengelola penggunaan media sosial dengan bijak di rumah.

Dengan pendekatan partisipatif, siswa dapat merasa lebih terlibat dan memiliki rasa kepemilikan atas pembelajaran mereka. Melalui metode ini, siswa tidak hanya diajak untuk mengenali risiko, tetapi juga untuk menemukan solusi melalui diskusi dan simulasi kasus nyata. Dengan didukung oleh pendampingan orang tua, pendekatan ini diharapkan dapat membangun kesadaran yang lebih mendalam dan perilaku yang bertanggung jawab dalam penggunaan teknologi (Sujoko et al., 2023).

Artikel ini mengeksplorasi pelaksanaan seminar interaktif di SDN Cibeunying, yang menggunakan pendekatan partisipatif dan problem solving, serta pendampingan dalam mengelola penggunaan media sosial di kalangan anak-anak. Evaluasi efektivitas dilakukan melalui pretest dan posttest untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa tentang bahaya media sosial dan pentingnya pengawasan orang tua. Hasil seminar menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kesadaran siswa terhadap risiko yang mereka hadapi, serta solusi untuk meminimalisir dampak negatif melalui pengawasan yang tepat.

METODE

Paper ini menerapkan berbagai metode pendekatan dalam melaksanakan program pengabdian kepada masyarakat. Salah satu program kerja yang diusung oleh penulis adalah program Social media killer, yang secara khusus berfokus pada dampak penggunaan media sosial terhadap tumbuh kembang anak usia dini. Pada siklus pertama dalam melaksanakan program ini, metode yang digunakan tidak hanya sekadar memberikan penyuluhan atau informasi, tetapi juga menggunakan pendekatan yang lebih holistik dan interaktif untuk memastikan bahwa dampaknya bisa dirasakan secara nyata oleh masyarakat yang menjadi sasaran program (Liani Siswanto et al., 2022).

Siklus kedua menggunakan tiga metode utama dalam pelaksanaan program ini, yaitu metode partisipatif, pendekatan problem solving, dan metode pendampingan. Metode partisipatif berfokus pada keterlibatan aktif dari semua pihak yang terlibat, termasuk anak-anak, orang tua, dan para pendidik. Dalam pendekatan ini, setiap individu memiliki kesempatan untuk memberikan masukan, berbagi pengalaman, serta bersama-sama mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi. Metode ini bertujuan untuk menciptakan rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama terhadap hasil yang ingin dicapai.

Pada siklus ketiga, saat pelaksanaan kegiatan seminar penggunaan pendekatan *problem solving*, atau pemecahan masalah, digunakan sebagai kerangka kerja untuk mengidentifikasi permasalahan yang muncul terkait penggunaan media sosial di kalangan anak usia dini. Dengan pendekatan ini, dilakukan bekerja sama dengan audiens untuk mengidentifikasi akar masalah, merumuskan solusi yang relevan, dan mengimplementasikannya secara bertahap. Pendekatan ini memungkinkan audiens untuk lebih memahami dampak dari penggunaan media sosial, serta memberikan mereka alat dan strategi yang efektif untuk mengelola penggunaan media sosial di lingkungan mereka.

Sebagai bagian dari upaya mencapai tujuan tersebut, program menerapkan metode pendampingan secara berkala. Pendampingan ini dilakukan untuk memastikan bahwa setiap audiens memiliki pemahaman yang mendalam tentang materi yang disampaikan dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendampingan ini mencakup sesi konsultasi, monitoring, dan evaluasi yang dilakukan secara terus-menerus guna melihat perkembangan dan efektivitas program.

Selain itu, dilakukan juga pendataan dan analisis terhadap tingkat pemahaman audiens, yang berfungsi sebagai indikator keberhasilan program. Dengan demikian, program Social media killer diharapkan tidak hanya memberikan dampak sesaat, tetapi juga membawa perubahan yang berkelanjutan dalam pola pikir dan perilaku masyarakat terkait penggunaan media sosial pada anak usia dini.

Pemaparan materi mencakup beberapa topik penting seperti:

- Penjelasan tentang media sosial: dimulai dengan memberikan pemahaman dasar mengenai apa itu media sosial, bagaimana platform ini berfungsi, serta peran media sosial dalam kehidupan sehari-hari.
- Bahaya dari sosial media: Materi ini menyoroti berbagai risiko yang dapat timbul dari penggunaan media sosial, seperti penyebaran informasi yang tidak benar, keamanan data pribadi, serta potensi kecanduan.
- Dampak buruk bermain sosial media secara berlebihan: Dalam bagian ini, dibahas lebih dalam mengenai dampak negatif dari penggunaan media sosial yang berlebihan, termasuk risiko cyberbullying, ketergantungan sosial media, dan gangguan kesehatan mental seperti kecemasan dan depresi.

Setelah itu diadakan test kembali (*posttest*) untuk mengukur sejauh mana peserta dapat memahami informasi yang telah disampaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia sudah memasuki era 4.0 dimana terjadi transformasi besar-besaran dalam teknologi, informasi dan komunikasi, dimana umat manusia sudah disuguhkan dengan berbagai macam kemudahan dalam mengakses berbagai macam hal. Berdasarkan data pusat statistik pertahun 2020, negara kesatuan republik Indonesia mengalami pertumbuhan pesat dalam penggunaan teknologi selama 5 tahun kebelakang, kurva yang melejit hingga mencapai angka 78,18%, hal ini dapat menjadi indikator besarnya dampak yang diberikan dengan adanya internet terhadap kehidupan sosial dan masyarakat, tidak kalah fantastis, angka pengguna telephone genggam atau ponsel pintar juga meningkat pesat hingga mencapai 62,84%(Yulianti et al., 2023).

Tidak dapat dipungkiri bahwa kehidupan manusia tidak bisa lepas dari teknologi, keduanya sudah menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, dengan adanya perkembangan teknologi informasi tentu membawa kemudahan bagi kehidupan sehari-hari, sebagai contoh dalam dunia industri, hadirnya robot dan mesin telah banyak membantu dalam proses produksi barang pokok, perbandingan yang sangat jauh bila hanya mengandalkan tenaga manusia dalam produksi.

Selain itu merebaknya akses internet di seluruh penjuru negeri memberikan kemudahan dalam mengakses segala bentuk informasi digital dan memudahkan komunikasi dengan siapapun kapanpun dan dimanapun tanpa halangan jarak dan waktu, dengan adanya kemudahan ini membuat sektor Pendidikan mengalami perkembangan pesat, berbagai macam metode pembelajaran serta kurikulum baru mulai bermunculan mengikuti perkembangan zaman, tentu ini merupakan suatu hal yang sangat baik karena dapat memudahkan dalam pemerataan Pendidikan secara efektif dan efisien(Syifa et al., 2019).

Kemajuan teknologi memang memberikan kemudahan bagi manusia dalam menjalankan rutinitasnya sehari-hari, namun fakta mengejutkan yang harus sama-sama kita sadari adalah tersimpan momok menakutkan dari berbagai manfaat yang telah diberikan. Contohnya adalah anak-anak usia dini yang sudah dibiasakan menggunakan telepon genggam dan mulai aktif bersosial media, sehingga interaksi mereka dengan dunia nyata menjadi terbatas, anak-anak cenderung asik dengan dunianya sendiri, terlebih lagi banyak hal yang dapat mereka explore tanpa batas. Masalah yang akan cepat dirasakan adalah berkurangnya kemampuan komunikasi mereka, paparan informasi yang tidak sesuai dengan usia belia mereka serta masalah Kesehatan yang timbul akibat penggunaan gadget atau media sosial secara berlebihan, Hal sederhana namun dapat berdampak besar bila tidak diimbangi dengan arahan atau bimbingan yang tepat(Pratama & Sudirman, 2023)(Pebriani & Darmiyanti, 2024).

Peran orang tua dalam mengawasi tumbuh kembang anak sangat diperlukan, kebijakan orang tua dalam memberi aturan dan arahan menjadi salah satu faktor penunjang keberhasilan dalam mendidik anak, hal ini dapat dimulai dari mengatur waktu penggunaan gadget bagi anak. Berdasarkan data yang diberikan oleh WHO (World Health Organization), anak usia 3-4 tahun sebaiknya tidak diberikan ponsel seluler lebih dari satu jam

setiap harinya dan tentu harus dalam pengawasan orang tua penuh. Tentu penggunaan ponsel juga harus didominasi oleh pembelajaran agar anak lebih interaktif dalam menyikapi suatu hal baru.

Orang tua memang menjadi faktor utama keberhasilan mendidik anak, namun lingkungan serta Pendidikan yang *capable* juga sangat diperlukan. Selain Pendidikan formal disekolah, edukasi terhadap anak usia dini juga dapat dilakukan dengan pengadaan seminar. Salah satunya adalah seminar yang diadakan oleh mahasiswa/i UIN Kolaboratif di desa Cibodas, dalam implementasinya penulis berkolaborasi dengan pihak sekolah SDN Cibeunying untuk memberikan edukasi terkait dampak bahaya teknologi dan sosial media kepada siswa/i terkhusus kelas 4, 5 dan 6.

Dalam seminar tersebut terdapat materi terkait penjelasan sosial media, bahaya sosial media, dampak buruk bermain sosial media secara berlebihan (cyberbullying, ketergantungan sosial media, *mental health disorder* dan lain sebagainya). Harapannya setelah diadakan seminar *social media killer* peserta didik dapat lebih memahami dan bijaksana dalam bersosial media.



Gambar 3. Proses pemberian materi



Gambar. 5 Pelaksanaan Pre-Test.



Gambar. 7 Pelaksanaan Post-Test.

Sebagai indikator keberhasilan seminar, penulis mengadakan pretest dan *posttest* guna mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik dalam memahami materi yang telah disampaikan. Adapun pertanyaan di dalam pretest dan posttest yang disebar sebagai berikut

1. Apakah media sosial sangat penting untuk menjalani aktifitas hari-hari mu?
2. Menurutmu apakah penting mengikuti trend di media sosial (terkhususnya TikTok, Instagram, Youtube?)
3. Apakah kamu setuju kalau media sosial itu bisa menjadikan kita memiliki teman banyak?
4. Apakah dari aplikasi yang sering kamu gunakan seperti TikTok, Instagram dan Youtube mempengaruhi gaya hidup mu?
5. Menurut mu, apakah bermain media sosial itu sangat perlu bahkan sampai berjam-jam?
6. Menurutmu apakah perlu dan harus selalu memberikan (membuat status) tahu media sosial mengenai kegiatan yang kamu lakukan?
7. Sampai saat ini apakah menurutmu perlu untuk mengetahui dampak-dampak dari media sosial?
8. Menurutmu apakah konten-konten yang diberikan oleh para *content creator* media sosial itu sangat mempengaruhi kehidupanmu?

9. Menurutmu menjaga privacy kehidupan dari media sosial itu penting atau tidak?
10. Menurutmu apakah bermain media sosial itu bisa lebih membuat stress atau mungkin *overthinking*?

10 pertanyaan diatas dijawab menggunakan skala poin 1-5 yang dimana poin 1 menunjukan sangat tidak setuju, poin 2 tidak setuju, poin 3 biasa saja, poin 4 setuju dan poin 5 sangat setuju. Hasil jawaban pretest dan posttest, terdapat perubahan pemahaman yang signifikan pada siswa terkait bahaya media sosial setelah mengikuti seminar. Skor rata-rata pretest menunjukkan bahwa sebagian besar siswa cenderung netral atau setuju bahwa media sosial memiliki peran penting dalam aktivitas sehari-hari, dengan sebagian besar menyatakan pentingnya mengikuti tren dan mengakui pengaruh media sosial terhadap gaya hidup mereka. Namun, setelah mengikuti seminar, skor rata-rata posttest menunjukkan penurunan pada beberapa pertanyaan, terutama yang berhubungan dengan persepsi pentingnya media sosial dalam kehidupan sehari-hari (pertanyaan 1), keharusan mengikuti tren (pertanyaan 2), dan dampaknya terhadap gaya hidup (pertanyaan 4). Sebaliknya, terjadi peningkatan kesadaran pada pertanyaan terkait pentingnya menjaga privasi (pertanyaan 9) serta kesadaran akan dampak negatif media sosial seperti stres dan *overthinking* (pertanyaan 7 dan 10), di mana siswa menjadi lebih setuju bahwa menjaga privasi dan memahami bahaya penggunaan media sosial itu penting. Hasil ini mengindikasikan bahwa seminar berhasil meningkatkan pemahaman siswa mengenai dampak negatif media sosial, sekaligus mengurangi persepsi mereka tentang pentingnya keterlibatan yang berlebihan di platform tersebut. Penulis menggunakan software SPSS sebagai alat ukur untuk melihat adanya perubahan signifikan setelah seminar diadakan.

Sebagai hasil yang bisa dilihat pada Tabel. 1 yang memperlihatkan hasil dari kegiatan pre-test dan post-test yang dilakukan pada saat seminar di mulai.

Tabel 1. data yang dilakukan pada kegiatan Pre-Test dan Post-Test

No	Nilai	Hasil	Keterangan
1.	Z	-2,016	Menunjukkan perbedaan rata-rata rangking antara hasil pre-test dan post-test, yang dimana hasil nilai z sebesar -2,016 yang dimana berada jauh dari nol, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil nilai pre-test dan post-test memiliki perbedaan data
2.	Asymp.Sig (2-tailed)	0,044	Merupakan nilai p (p-value) yang menunjukkan probabilitas diantara dua data. Nilai p = 0,044, lebih kecil dari alpha (0,05) sehingga dapat disimpulkan adanya efek signifikan data setelah dilaksanakan kegiatan sosialisasi dampak bahaya 8ocial media di SDN Cibeunying desa Cibodas

Test Statistics ^a	
	post_test - pre_test
Z	-2.016 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.044

a. Wilcoxon Signed Ranks Test
b. Based on positive ranks.

Gambar 1. Hasil dari P-Value Post-Test dan Pre-Test.

KESIMPULAN

Kemajuan teknologi yang pesat telah membuat sosial media menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, termasuk bagi anak-anak dari Generasi Alpha. Namun, penggunaan sosial media tanpa pengawasan yang memadai dapat menyebabkan berbagai dampak negatif pada perkembangan anak, seperti masalah kesehatan mental dan ketergantungan pada dunia digital. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk berperan aktif dalam memantau dan mengarahkan penggunaan teknologi oleh anak-anak mereka. Kegiatan seminar yang diadakan di SDN Cibeunying merupakan salah satu langkah edukatif untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya penggunaan sosial media yang bijaksana, baik bagi anak-anak maupun orang tua. Untuk mengurangi dampak negatif sosial media pada anak-anak Generasi Alpha, penting bagi orang tua untuk lebih proaktif dalam mengawasi penggunaan teknologi oleh anak-anak mereka. Orang tua dapat menetapkan batasan waktu layar dan memastikan bahwa konten yang diakses aman dan sesuai dengan usia. Sekolah dan lembaga pendidikan juga sebaiknya terus mengedukasi anak-anak tentang penggunaan sosial media yang bijak dan bertanggung jawab, serta mendorong mereka untuk terlibat dalam kegiatan offline yang bermanfaat sebagai penyeimbang aktivitas digital. Selain kegiatan seminar kepada anak-anak, dapat juga diadakan seminar sosialisasi kepada orang tua mengenai bagaimana pengawasan teknologi terhadap anak-anak, karena tanpa disadari masih banyak orang tua diluar sana yang masih membebaskan anak-anak untuk menggunakan sosial media tanpa batasan dan memberikan smartphone kepada anak agar anak dapat menjadi lebih tenang

DAFTAR PUSTAKA

Hidayat, A. (2021). Pendidikan *Generasi Alpha*. Jejak Pustaka.

Liani Siswanto, M., Dewi Kurnia, M., Hasanudin, C., & Bahasa dan Sastra, P. (2022). Dampak Media Sosial terhadap Pemikiran Seorang Anak Usia Dini. *Jubah Raja : Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 1(2), 82–88. <https://doi.org/10.30734/JR.V1I2.2879>

- Pebriani, M., & Darmiyanti, A. (2024). Pengaruh Media Sosial terhadap Perkembangan Anak Usia Dini dan Tinjauan dari Psikologi Perkembangan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(3), 9–9. <https://doi.org/10.47134/PAUD.V1I3.556>
- Pratama, M. R., & Sudirman, N. (2023). The Effect Of Gadgets On Early Children's Development. *Pinisi Journal of Art, Humanity and Social Studies*, 3(5), 136–143. <https://ojs.unm.ac.id/PJAHSS/article/view/50801>
- Rahmawati, M. (2022). Pengaruh Sosial Media Terhadap Perkembangan Psikologi Pada Anak Sekolah Dasar. *IDEA: Jurnal Psikologi*, 6(2), 87–98. <https://doi.org/10.32492/idea.v6i2.6204>
- Sujoko, A., Prianti, D. D., Wahyudi, D., & Lestari, M. R. S. (2023). Literasi Media Digital bagi Gen-Z di MAN 1 Kota Malang. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(4), 577–585. <https://doi.org/10.33084/PENGABDIANMU.V8I4.4681>
- Syifa, L., Setianingsih, E. S., & Sulianto, J. (2019). Dampak Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Psikologi pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), 527–533. <https://doi.org/10.23887/JISD.V3I4.22310>
- Yulianti, S. F., Sukamto, S., & Subekti, E. E. (2023). Analisis Pengaruh Media Sosial Terhadap Interaksi Sosial Anak Di SD Negeri Bugangan 03 Semarang. *Wawasan Pendidikan*, 3(1), 318–326. <https://doi.org/10.26877/wp.v3i1.11608>
- Zulaiha, S., Sagiman, & Mutia. (2019). Edukasi Literasi Informasi Bagi Anak Dan Remaja Untuk Meminimalisir Penyalahgunaan Media Jejaring Sosial. *Jurnal Harkat : Media Komunikasi Gender*, 15(2), 116–125. <https://doi.org/10.15408/HARKAT.V15I2.13469>